

PERBEDAAN SISTEM TATA NIAGA BERAS ORGANIK DENGAN BERAS ANORGANIK

(Studi Kasus Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan,
Kabupaten Serdang Bedagai)

Eva Amalia^{*)}, Kelin Tarigan^{)} dan Thomson Sebayang^{***)}**

^{*)}Mahasiswa Program Studi Agribisnis ^{**)} dan ^{***)}Dosen Program Studi Agribisnis
Departemen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara
Jl. Prof. A. Sofyan No. 3 Medan
E-mail : evaamalia610@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perbedaan bentuk saluran tata niaga antara beras organik dengan beras anorganik di daerah penelitian dan untuk menjelaskan perbedaan fungsi-fungsi tata niaga yang dilakukan oleh petani dan masing-masing lembaga tata niaga beras organik dengan beras anorganik di daerah penelitian. Lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*, pengambilan sampel penelitian ini dilakukan secara sensus. Data yang digunakan adalah data primer pelaku-pelaku tata niaga beras organik di daerah penelitian melalui wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan. Penelitian ini menggunakan perhitungan sederhana dengan rumus-rumus sesuai teori tata niaga. Hasil analisis menunjukkan bahwa saluran tata niaga beras organik di daerah penelitian adalah Petani beras organik – Lembaga Kelompok Tani – JaPPSA – Konsumen. Saluran tata niaga beras anorganik di daerah penelitian adalah Petani beras anorganik – Pedagang Pengumpul – Pengolah – Grosir – Kios – Konsumen. Setiap lembaga tata niaga yang terlibat dalam saluran tata niaga beras organik maupun beras anorganik melakukan fungsi yang berbeda-beda. Perbedaan fungsi ini menyebabkan biaya yang dikeluarkan oleh setiap lembaga juga berbeda. Biaya tata niaga, sebaran harga dan persentase margin pedagang pengolah beras organik yaitu lembaga kelompok dan beras anorganik yaitu pengolah lebih besar dibandingkan dengan lembaga tata niaga lain yang terlibat dalam saluran pemasaran. Saluran tata niaga beras organik dan beras anorganik di daerah penelitian efisien.

Kata Kunci: *Tata Niaga, Beras Organik, Beras Anorganik*

ABSTRACT

This study is aimed to determine the differences systems in business administration with system for organic rice to an-organic one that produced at the research area and also to show the differences function of business administration as done by those farmers and also by each institute having business on organic product found at the research field. The location was done at Lubuk Bayas Village, with purposive method. In taking the sample perhaps with census method. The data found such as primary data, obtained from those business organizer in organic product on the area. In taking the data, was taken by

interview directly to those farmer with the list of questions. This research adopted a simple assessment with the theory in formulation on business administration. The result indicated that the business administration have been organized well particularly on field specifically for organic-under – Lembaga Kelompok Tani, farmer society - JaPPSA – Consumer. The scheme in organizing anorganic system in field has its cycle as farmer of anorganic product – local Collector – Regional agent – Grocer – Kiosk – Consumer. Each institute be actively take part in organizing the organic rice administration or also anorganic product, and mostly organize their function accordingly. The difference in this function result in the cost expended by each institute also make different. The cost in business administration, price assessment and percentage for margin they should have higher either as organizer in local collector for organic product namely the unit society and anorganic product namely regional agent, compared to the other business administration as involved in this marketing. The organization in business administration for organic product and anorganic rice locally done well and efficiently.

Keywords: *Business Administration, Organic Product, Anorganic One.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam dunia pertanian muncul paradigma agribisnis dengan asumsi utama bahwa semua tujuan aktivitas pertanian di Indonesia adalah *profit oriented* atau yang berorientasi pada keuntungan. Sepintas paradigma agribisnis memang menjanjikan perubahan kesejahteraan yang signifikan bagi para petani. Petani di Indonesia umumnya lebih mengedepankan orientasi sosial-kemasyarakatan, seperti tradisi gotong royong dalam kegiatan pertanian. Bertani bukan semata-mata aktivitas ekonomi, melainkan sudah menjadi budaya hidup yang sarat dengan nilai-nilai sosial budaya (Isnaini, 2006).

Sejalan dengan makin banyaknya bahaya yang ditimbulkan oleh penggunaan teknologi modern, seperti pestisida, herbisida, dan pupuk kimia terhadap lingkungan, maka praktek pertanian organik mulai dikembangkan oleh petani-petani yang secara serius dan bertanggung jawab untuk menghindarkan bahan kimia dan pupuk yang bersifat meracuni lingkungan serta menghindarkan bahaya residu pestisida yang terkandung di dalam padi saat ini yang dapat mengancam kesehatan manusia.

Menyadari besarnya dampak negatif tersebut, akhir-akhir ini sementara kalangan memelopori dan menerapkan gagasan mengenai pertanian organik, yaitu sistem pertanian yang secara ekologi ramah terhadap lingkungan sehingga

produksinya aman untuk dikonsumsi manusia sekaligus mampu menyediakan pangan yang cukup tinggi bagi penduduk, baik dari segi kualitas, kuantitas, dan kontinuitas. Sistem pertanian organik ini bebas dari kandungan bahan kimia karena sama sekali tidak menggunakan bahan kimia (seperti pupuk buatan, pestisida, insektisida, fungisida dan herbisida), melainkan menggunakan bahan-bahan alami dalam proses produksinya (Putri, 2002).

Beras organik merupakan komoditas yang memiliki daya jual tinggi. Pola hidup sehat dengan konsumsi beras organik menjadi salah satu peluang petani agar mencukupi kebutuhan beras organik. Kebutuhan beras organik di Indonesia semakin hari semakin meningkat tajam (Sriyanto, 2010).

Relatif tingginya kualitas beras organik menyebabkan tingginya harga beras tersebut sehingga sampai saat ini segmen pasar beras organik adalah konsumen kelas menengah ke atas dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi. Karena konsumen dalam segmen pasar tersebut berpendapatan relatif tinggi sehingga mempunyai lebih banyak pertimbangan dan pilihan dalam mengkonsumsi pangan dibandingkan konsumen pada segmen - segmen pasar lainnya. Pertimbangan-pertimbangan tersebut meliputi kualitas, rasa, dan dampak terhadap kesehatan (Putri, 2002).

Desa Lubuk Bayas adalah salah satu desa yang menerapkan pertanian padi organik. Desa Lubuk Bayas terletak di Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. Pertanian organik di Desa Lubuk Bayas baru diterapkan sejak tahun 2008. Mayoritas masyarakat di Desa Lubuk Bayas bergerak di bidang pertanian, terutama pertanian padi sawah. Kehidupan masyarakat di desa Lubuk Bayas tergantung pada tanaman padi.

Kelompok Tani Subur merupakan satu-satunya kelompok pertanian padi organik di Desa Lubuk Bayas. Kelompok Tani Subur menerapkan pertanian padi organik dengan memanfaatkan kotoran ternak atau tumbuh-tumbuhan yang dikeringkan dan diolah petani menjadi kompos, dan sebagai pencegah hama digunakan insektisida hayati yang dibuat dari tumbuh-tumbuhan yaitu daun sirih, tembakau dan akar pinang muda. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang sistem tata niaga padi organik di Kabupaten Serdang Bedagai, Kecamatan Perbaungan, Desa Lubuk Bayas.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perbedaan saluran tata niaga antara beras organik dengan beras anorganik di daerah penelitian?
2. Fungsi – fungsi tata niaga apa saja yang dilakukan oleh petani dan lembaga tata niaga yang terlibat dalam saluran tata niaga (*channel of marketing*) beras organik dan beras anorganik di daerah penelitian?
3. Bagaimana perbedaan biaya tata niaga, sebaran harga (*price spread*) dan persentase margin (*share margin*) petani serta tingkat efisiensi tata niaga antara beras organik dan beras anorganik di daerah penelitian?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka tujuan penelitian diarahkan sebagai berikut.

1. Untuk menjelaskan perbedaan bentuk saluran tata niaga antara beras organik dengan beras anorganik di daerah penelitian.
2. Untuk menjelaskan perbedaan fungsi-fungsi tata niaga yang dilakukan oleh petani dan masing-masing lembaga tata niaga beras organik dengan beras anorganik di daerah penelitian.
3. Untuk menjelaskan perbedaan besarnya biaya tata niaga, sebaran harga (*price spread*) dan persentase margin (*share margin*), serta tingkat efisiensi tata niaga beras organik dengan beras anorganik di daerah penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Sistem adalah kumpulan komponen yang saling berinteraksi atau saling bergantung yang dikoordinasikan sedemikian rupa sehingga membentuk suatu kebulatan dan diorganisir sehingga mencapai tujuan tertentu (Swastha, 1996).

Sistem tata niaga merupakan pemasaran atau distribusi, yaitu kegiatan ekonomi yang berfungsi membawa atau menyampaikan barang dari produsen kepada konsumen. Biaya tata niaga terbentuk sebagai konsekuensi logis dari

pelaksanaan fungsi-fungsi tata niaga. Komponen biaya tata niaga terdiri dari semua jenis pengeluaran yang dikorbankan oleh setiap *middleman* dan lembaga tata niaga yang berperan secara langsung dan tidak langsung dalam proses perpindahan barang.

Sistem pemasaran yang kurang efisien ini akan mengakibatkan biaya pemasaran yang relatif besar. Dengan demikian akan mengakibatkan harga jual produk hasil pertanian menjadi tinggi. Tingginya biaya pemasaran ini akan dibebankan kepada produsen dengan menekan tingkat harga dan menaikkan harga dikonsumen, sehingga produsen dan konsumen akan dirugikan (Ginting, 2006).

Menurut Kartasapoetra (2002) Posisi petani dalam saluran tata niaga tergolong lemah karena penawarannya sedikit, kebanyakan produknya merupakan produk massa yang homogen, produknya sering kurang tahan lama, pengangkutannya sering sukar, petani sulit untuk mendapatkan informasi tentang harga, dan pengaruh kebutuhan kredit terhadap posisi tata niaga, dalam hal ini kebutuhan petani akan uang tunai merupakan faktor yang penting dalam kebijaksanaan tata niaga petani.

Biaya tata niaga terjadi sebagai konsekuensi logis dari pelaksanaan fungsi-fungsi tata niaga. Biaya tata niaga menjadi bagian tambahan harga pada barang-barang yang harus ditanggung oleh konsumen. Komponen biaya tata niaga petani terdiri dari semua jenis pengeluaran yang dikorbankan oleh setiap perantara dan lembaga tata niaga yang berperan secara langsung dan tidak langsung dalam proses perpindahan barang dan keuntungan yang diambil oleh perantara atas jasa modalnya (Gultom, 1996).

Biaya tata niaga terjadi sebagai konsekuensi logis dari pelaksanaan fungsi-fungsi tata niaga. Biaya tata niaga ini menjadi bagian tambahan harga pada barang-barang yang harus ditanggung oleh konsumen. Komponen biaya tata niaga terdiri dari semua jenis pengeluaran yang dikorbankan oleh setiap *middleman* dan lembaga tata niaga yang berperan secara langsung dan tidak langsung dalam proses perpindahan barang, dan keuntungan (*profit margin*) yang diambil oleh *middleman* atas jasa modalnya (Gultom, 1996).

Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian Hafis (2011), yang berjudul “Analisis Usaha Tani Padi Organik dan Sistem Tata Niaga Beras Organik Di Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat” Terdapat keterkaitan antara pedagang perantara (PT Bloom Agro) dengan pengembangan awal sistem agribisnis beras organik di Kabupaten Tasikmalaya, selain berperan dalam sistem tata niaga beras organik dari Kabupaten Tasikmalaya tetapi juga di negara tujuan ekspor. Kerja sama antara Gapoktan akan menjadi kerja sama yang saling menguntungkan antara keduanya. Saluran tata niaga beras organik terdiri dari empat saluran tata niaga. Saluran tata niaga beras organik di Kabupaten Tasikmalaya dikatakan efisien karena petani memiliki *share* yang besar. Saluran tata niaga beras organik di Kabupaten Tasikmalaya merupakan saluran yang paling potensial untuk dikembangkan karena pasar yang menjadi tujuan saluran adalah pasar ekspor yang sudah tersedia dan terus meningkat.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian dilakukan secara *purposive*, yaitu di Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai. Dengan alasan keterbatasan data tentang beras organik di Dinas Pertanian Provinsi Sumatera Utara maka dipilih kelompok tani binaan LSM BITRA yang selama ini telah memberikan pembinaan kepada petani padi organik di Desa Lubuk Bayas serta telah menghasilkan produksi yang relatif besar.

Metode Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi organik dan petani padi anorganik yang tergabung dalam Kelompok Tani yang berada di Desa Lubuk Bayas. Metode yang digunakan dalam penentuan sampel adalah secara *purposive*. Teknik *purposive sampling* menurut Sugiyono (2009) adalah teknik pengambilan sampel sumber data secara sengaja dengan pertimbangan tertentu.

Metode Analisis Data

Untuk identifikasi masalah (1) dan (2) dianalisis dengan metode analisis deskriptif berdasarkan survei di daerah penelitian dengan melihat dan menganalisis saluran tata niaga yang terdapat di daerah penelitian.

Untuk menganalisis biaya tata niaga pada identifikasi masalah (3) dihitung dengan perhitungan sederhana dengan menghitung besarnya biaya pemasaran pada setiap saluran pemasaran atau dengan menjumlahkan seluruh biaya yang dikeluarkan selama menjalankan fungsi – fungsi tata niaga oleh masing-masing lembaga tata niaga.

Untuk menghitung persentase margin (*share margin*) dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Sm = \frac{HP}{Hk} \times 100\%$$

Keterangan:

Sm = Persentase Margin (*share margin*) share hitung dihitung dalam persen

HP = Harga yang diterima petani, pedagang ke-i dan harga pada setiap komponen biaya tata niaga

Hk = Harga yang dibayar oleh konsumen akhir

Menurut Sihombing (2010), Penentuan efisiensi dapat juga dilihat dengan membandingkan antara besarnya keuntungan (*profit*) petani produsen dan seluruh *middleman* yang terlibat dengan seluruh ongkos tata niaga yang dikeluarkan oleh *middleman* dan biaya produksi serta ongkos pemasaran yang dikeluarkan oleh petani produsen. Metode ini di dekati dengan model :

$$E = \frac{Jl+Jp}{Ot+Op}$$

Keterangan:

E = Efisiensi

Ji = Keuntungan lembaga tata niaga

Jp = Keuntungan Produsen

Ot = Ongkos tata niaga

Op = Ongkos produksi dan pemasaran yang dikeluarkan oleh petani produsen

Dimana jika:

$E > 1$ = maka pasar tersebut dikatakan efisien

$E < 1$ = maka pasar tersebut dikatakan tidak efisien.

Definisi dan Batasan Operasional

Petani Organik adalah petani yang membudidayakan padi dengan seluruhnya menggunakan bahan-bahan organik. Petani Anorganik adalah petani yang membudidayakan padi dengan menggunakan bahan-bahan kimia. Tata niaga adalah kegiatan ekonomi yang mencakup kegiatan yang menggerakkan arus barang dan jasa dari produsen kepada konsumen. Persentase Margin (*share margin*) adalah harga yang diterima oleh setiap lembaga tata niaga terhadap harga beli konsumen dalam bentuk persen. Efisiensi tata niaga adalah rasio antara biaya tata niaga terhadap nilai produk yang dipasarkan pada tingkat konsumen akhir.

Adapun batasan operasional dalam penelitian ini adalah Daerah penelitian adalah Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai. Waktu penelitian adalah pada tahun 2013. Sampel penelitian ini adalah petani padi organik dan petani anorganik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Saluran Tata Niaga Beras Organik dan Beras Anorganik di Daerah Penelitian

Saluran tata niaga beras organik lebih pendek dibandingkan dengan saluran tata niaga beras anorganik. Karena lembaga tata niaga yang terlibat dalam saluran tata niaga beras organik lebih sedikit, yaitu petani produsen menjual gabah kering kepada lembaga kelompok yang berperan sebagai pedagang pengumpul dan pengolah. Dari lembaga kelompok tani padi diolah hingga menjadi beras lalu dijual kepada koperasi JaPPSA yang berlokasi di Kota Medan. Koperasi JaPPSA lalu menjual beras organik sesuai dengan kebutuhan konsumen.

Sebagai pembandingan saluran tata niaga beras anorganik lebih panjang dibandingkan dengan saluran tata niaga beras organik. Karena lembaga tata niaga yang terlibat dalam saluran tata niaga beras anorganik lebih banyak, yaitu petani produsen menjual gabah kering kepada pedagang pengumpul. Pengolah membeli

gabah kering untuk diolah hingga menjadi beras. Dari pengolah padi diolah hingga menjadi beras lalu dijual kepada grosir yang berlokasi di Perbaungan. Dari grosir lalu beras anorganik dijual kepada kios yang menjual beras sesuai dengan kebutuhan konsumen.

Perbedaan saluran dan banyaknya lembaga tata niaga yang terlibat dalam saluran tata niaga beras organik dan beras anorganik mempengaruhi tingkat harga, keuntungan dan margin pemasaran yang diterima oleh tiap – tiap lembaga tata niaga.

Perbedaan Fungsi – Fungsi Tata Niaga yang Dilakukan oleh Petani dan Lembaga Tata Niaga Beras Organik dan Beras Anorganik di Daerah Penelitian

Fungsi - fungsi tata niaga yang dilakukan oleh petani beras organik dan petani beras anorganik tidak memiliki perbedaan. Karena petani produsen beras organik dan petani produsen beras anorganik melakukan fungsi yang sama yaitu penjualan pengangkutan, pembiayaan, penanggungan resiko dan informasi pasar. Pada saluran tata niaga beras organik, kelompok tani yang berperan sebagai pedagang pengumpul dan pengolah dan Koperasi JaPPSA yang berperan sebagai pedagang pengecer melakukan fungsi – fungsi tata niaga yang sama. Fungsi - fungsi tata niaga yang dilakukan oleh lembaga kelompok tani dan koperasi JaPPSA adalah pembelian, penjualan, penyimpanan, pengangkutan, pengolahan, standarisasi, pembiayaan, penanggungan resiko dan informasi pasar.

Pada saluran tata niaga beras anorganik, fungsi – fungsi tata niaga yang dilakukan oleh pedagang pengumpul adalah pembelian, penjualan, penyimpanan, pengangkutan, pembiayaan, penanggungan resiko dan informasi pasar. Fungsi – fungsi tata niaga yang dilakukan oleh pengolah adalah pembelian, penjualan, penyimpanan, pengangkutan, pengolahan, standarisasi, pembiayaan, penanggungan resiko dan informasi pasar. Fungsi – fungsi tata niaga yang dilakukan oleh grosir adalah pembelian, penjualan, standarisasi, pembiayaan, penanggungan resiko dan informasi pasar. Fungsi – fungsi tata niaga yang dilakukan oleh kios adalah pembelian, penjualan, pengangkutan, pembiayaan, penanggungan resiko dan informasi pasar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa petani padi organik, petani padi anorganik dan setiap lembaga tata niaga yang terlibat dalam proses tata niaga beras organik dan beras anorganik melakukan fungsi – fungsi tata niaga yang berbeda.

Untuk saluran tata niaga beras organik di Desa Lubuk Bayas diperoleh:

$$E = \frac{Jl+Jp}{Ot+Op}$$

$$E = \frac{(8900+275)+(2289)}{(2100+1225)+(1707+305)} = 2,1$$

Saluran tata niaga beras organik di Desa Lubuk Bayas Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai adalah efisien bernilai 2,1.

Untuk saluran tata niaga beras anorganik di Desa Lubuk Bayas diperoleh:

$$E = \frac{Jl+Jp}{Ot+Op}$$

$$E = \frac{(239+2300+325+400)+(2979)}{(175+800+175+100)+(1027+80)} = 2,6$$

Saluran tata niaga beras anorganik di Desa Lubuk Bayas Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai adalah efisien bernilai 2,6.

Sebaran harga (*price spread*) di tingkat petani produsen padi organik adalah Rp.4.000/Kg untuk harga jual gabah organik, Rp.1.707/Kg untuk biaya produksi, Rp.305/Kg untuk biaya tata niaga. Petani produsen padi organik memperoleh keuntungan sebesar Rp.1.988/Kg. Pada kelompok tani padi organik yang berperan sebagai pedagang pengumpul dan pengolah adalah Rp.4.000/Kg untuk harga beli gabah organik, Rp.2.100/Kg untuk biaya tata niaga, Rp.11.000/Kg untuk harga jual beras organik. Lembaga kelompok tani organik memperoleh keuntungan sebesar Rp.8.900/Kg. Pada koperasi JaPPSA yang berperan sebagai pedagang pengecer beras organik adalah Rp.11.000/Kg untuk harga beli beras organik, Rp.1.225/Kg untuk biaya tata niaga, Rp.12.500/Kg untuk harga jual beras organik. Koperasi JaPPSA memperoleh keuntungan sebesar Rp.275/Kg. Harga beli konsumen beras organik adalah Rp.12.500/Kg.

Sebagai pembanding, sebaran harga (*price spread*) di tingkat petani produsen padi anorganik adalah Rp.4.090/Kg untuk harga jual gabah anorganik,

Rp.1.027/Kg untuk biaya produksi, Rp.82/Kg untuk biaya tata niaga. Petani produsen padi anorganik memperoleh keuntungan sebesar Rp.2.979/Kg. Pada pedagang pengumpul adalah Rp.4.090/Kg untuk harga beli gabah anorganik, Rp.175/Kg untuk biaya tata niaga, Rp.4.500/Kg untuk harga jual beras anorganik. Pedagang pengumpul padi anorganik memperoleh keuntungan sebesar Rp.239/Kg. Pada pengolah adalah Rp.4.500/Kg untuk harga beli gabah anorganik, Rp.800/Kg untuk biaya pengolahan dan tata niaga, Rp.7.500/Kg untuk harga jual beras anorganik. Pedagang pengumpul padi anorganik memperoleh keuntungan sebesar Rp.2.300/Kg. Pada grosir adalah Rp.7.500/Kg untuk harga beli beras anorganik, Rp.175/Kg untuk biaya tata niaga, Rp.8.000/Kg untuk harga jual beras anorganik. Grosir padi anorganik memperoleh keuntungan sebesar Rp.325/Kg. Pada kios adalah Rp.8.000/Kg untuk harga beli beras anorganik, Rp.100/Kg untuk biaya tata niaga, Rp.8.500/Kg untuk harga jual beras anorganik. Kios padi anorganik memperoleh keuntungan sebesar Rp.400/Kg. Harga beli konsumen beras anorganik adalah Rp.8.500/Kg.

Nilai efisien saluran tata niaga beras organik adalah 2,1 dan nilai efisien saluran tata niaga beras anorganik adalah 2,6.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Saluran tata niaga beras organik di daerah penelitian adalah Petani beras organik, Lembaga Kelompok Tani, JaPPSA dan Konsumen. Saluran tata niaga beras anorganik di daerah penelitian adalah Petani beras anorganik, Pedagang pengumpul, Pengolah, Grosir, Kios dan Konsumen.

Setiap lembaga tata niaga yang terlibat dalam saluran tata niaga beras organik maupun beras anorganik melakukan fungsi yang berbeda – beda. Perbedaan fungsi ini menyebabkan biaya yang dikeluarkan oleh setiap lembaga berbeda.

Biaya tata niaga, sebaran harga (*price spread*) dan persentase margin (*share margin*) pedagang pengolah beras organik dan beras anorganik lebih besar dibandingkan dengan lembaga tata niaga lain yang terlibat dalam saluran

pemasaran. Saluran tata niaga beras anorganik lebih efisien dibandingkan dengan tata niaga beras organik di daerah penelitian efisien.

Saran

Petani padi organik untuk lebih memperbesar skala usaha tani padi organik agar pemasaran beras organik dapat meningkat. Sebaiknya ada lembaga khusus yang menangani tentang pemasaran sehingga dapat membantu petani untuk lebih meningkatkan keuntungan.

Diharapkan pemerintah membantu petani memasarkan pertanian organik. Pemerintah dapat membantu petani dengan membentuk wadah yang memperlancar petani dalam memasarkan hasil pertanian organik. Kebijakan pemerintah untuk menetapkan harga juga sangat mendukung petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ginting, P., 2006. *Pemasaran Produk Pertanian*. USU Press, Medan
- Gultom, H.L.T., 1996. *Tataniaga Pertanian*. USU Press, Medan
- Isnaini, M. 2006. *Pertanian Organik*. Kreasi Wacana. Yogyakarta.
- Nafis, F. 2011. Analisis Usaha Tani Padi Organik dan Sistem Tata Niaga Beras Organik di Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat [Skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Putri JAP.2002. Analisis Ekonomi Pola Konsumsi Beras Organik Konsumen Rumah Tangga: Suatu Studi Kasus di Wilayah Kota Jakarta Selatan [Skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sihombing, L. 2010. *Tata Niaga Hasil Pertanian*. USU Press. Medan